

KECENDERUNGAN MANAJEMEN LABA PADA INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI BURSA EFEK INDONESIA YANG DIPREDIKSI MENGALAMI KEBANGKRUTAN

**AGNES UTARI WIDYANINGDYAH dan
OCTA FENNY LISTIYANA**

Universitas Katolik Widya Mandala
agnes_um@yahoo.com

Abstrak: *This research objective is to explore earnings management's indication in listed textile company of Jakarta Stock Exchange which was predicted bankrupt during 2004-2006 periods with Altman Z score. Hypothesis is tested using one sample t test. From the sample tested there was earnings management indication during bankrupt's prediction period. This result of research shows firm with 3 years in loss tends to do earnings management. In advance, this study is supports signaling theory which explain that if firm's performance and its prospect is bad, the manager records negative discretionary accruals as signal where current and next profit worse than current non-discretionary accruals to inform the market that manager has strong confident to solve the problems and show the managerial quality. With this signal, manager expects market appreciation to handle stock's price decreasing.*

Keywords: Bankrupt prediction, Altman Z score, earnings management, discretionary accruals

PENDAHULUAN

Selama ini, perusahaan didirikan tidak luput dari harapan pemilik bahwa perusahaan akan tetap eksis dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut sesuai dengan asumsi *going concern* yang dianut oleh standar akun-

tansi. Tetapi asumsi tersebut tidak selamanya benar. Perusahaan pada suatu titik tertentu bisa mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan yang dialami perusahaan dapat mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak. Maka dari itu, banyak penelitian yang dilakukan untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam kenyataannya, banyak perusahaan yang diprediksi mengalami penurunan masih tetap eksis sampai sekarang. Bahkan laporan keuangan mereka menunjukkan adanya peningkatan prospek usaha dan dinyatakan sehat. Hal ini membuat ragu apakah laporan keuangan itu menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Winarto (2006), mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan yang sesungguhnya sangat penting untuk mengambil suatu keputusan usaha dan gambaran kondisi keuangan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis terhadap laporan keuangan. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio (Riyanto 1995). Jenis rasio keuangan banyak sekali karena rasio dibuat menurut kebutuhan penganalisis. Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Tetapi rasio keuangan memiliki keterbatasan yaitu adanya penyimpangan (*univariate*) karena setiap rasio diuji terpisah (Winarto, 2006:1). Menurut Gitman (1997) "*Ratios are just one piece of the finance jigsaw puzzle*", artinya rasio-rasio keuangan hanya merupakan salah satu kepingan dari *puzzle* yang disusun menjadi suatu analisis yang terintegrasi sehingga rasio-rasio ini tidak dapat digunakan secara terpisah.

Untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti. Analisis diskriminan merupakan salah satu teknik statistika yang dapat digunakan untuk pengklasifikasian apakah suatu perusahaan bangkrut atau tidak bangkrut. Pada tahun 1968, seorang professor bisnis dari *New York University*, Amerika Serikat, Edward Altman, telah mengembangkan sistem *scoring* secara matematis yang memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan-perusahaan dengan ketepatan 70%, 2 tahun sebelum kebangkrutan terjadi (Eind leman1995 dalam Winarto 2006:2).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk mengetahui peringatan awal kebangkrutan. Model *Z-Score* merupakan suatu model yang dapat digunakan untuk memprediksi masalah keuangan. Nilai *Z-Score* digunakan untuk mengklasifikasi apakah suatu perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak (Winarto 2006).

Salah satu cara yang bisa dilakukan manajemen untuk mengurangi angka pada laporan keuangan, adalah dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan intervensi mana-

jemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Scott 1997 dalam Surifah 2001). Manajer melakukan manajemen laba dengan cara memilih metoda atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba (Lo 2005). Menurut Zimmerman *et al.* (1986) dalam Rahmawati *et al.* (2007), beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan manajemen laba adalah untuk mendapatkan bonus yang tinggi, untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal dengan tidak melanggar kontrak yang ada, untuk melepaskan diri dari kebijakan pemerintah (misalnya : kebijakan pajak, dan lain-lain).

Perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan perusahaan yang berada dalam persaingan industri yang ketat, mengingat sampai saat ini masih banyak produk tekstil luar negeri yang masuk ke Indonesia. Pada tahun 2004, TPT mengalami penurunan pendapatan karena daya beli masyarakat semakin menurun, dan masyarakat akan lebih memilih produk-produk tekstil ilegal yang harganya lebih murah dibandingkan produk-produk tekstil domestik. Pada tahun 2005, kondisi industri tekstil masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap bahan baku kapas import (98%), dan mengacu pada tahun 2004, pendapatan TPT juga mengalami penurunan, maka kondisi TPT dapat dikatakan masih lemah. Pada tahun 2006, beberapa perusahaan tekstil mulai diprediksi hancur karena kalah bersaing di pasar bebas, mengalami penjualan yang terus menurun selama beberapa tahun terakhir, misalnya : PT Apac Citra Centertex Tbk (ACC). Pada tahun 2006, industri tekstil masih terancam merugi akibat biaya tambahan untuk wajib karantina terhadap impor kapas. Kebijakan itu membuat terhambatnya pasokan kapas, serta menurunkan daya saing TPT nasional. Pada tahun 2007, order tekstil juga mengalami penurunan sebesar 20% dibanding tahun 2005 (textile.web.id).

Dalam penelitian ini, hubungan antara kebangkrutan, manajemen laba, dan industri tekstil akan dijelaskan sebagai berikut: Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) termasuk dalam persaingan industri yang ketat. Prediksi kelangsungan usaha TPT adalah salah satu hal yang sangat penting bagi investor, karena investor tidak mau mengalami kerugian. Akhir-akhir ini, TPT banyak diberitakan sedang mengalami penurunan usaha karena banyaknya produk dari luar negeri yang masuk ke Indonesia. Maka, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk memprediksi kebangkrutan TPT, dan mengelompokkan perusahaan dalam kategori bangkrut, rawan bangkrut, dan tidak bangkrut (sehat). Setelah menemukan perusahaan yang termasuk dalam kategori bangkrut, maka peneliti tertarik untuk melihat kecenderungan manajemen laba atas laporan keuangan perusahaan TPT yang termasuk

dalam kategori bangkrut tersebut. Ketertarikan peneliti timbul karena pada penelitian Surifah (2001), mengatakan bahwa manajemen laba cenderung terjadi pada laporan keuangan perusahaan publik yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut. Oleh karena itu, penelitian ini ingin membuktikan apakah hasil penelitian Surifah (2001) juga berlaku untuk penelitian ini, yaitu analisis kecenderungan manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang termasuk TPT yang dikategorikan bangkrut pada periode 2004 sampai 2006.

Penelitian ini disusun mulai dari pendahuluan yang membahas tentang pentingnya dilakukan penelitian ini dan tujuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan bagian berikutnya mengenai konsep dan teori kebangkrutan, *earnings management*, dan kondisi industri TPT di Indonesia pada periode pengamatan. Pada bagian ketiga, makalah akan membahas mengenai metoda penelitian yaitu mulai dari pengambilan sampel sampai dengan teknis analisis data. Dari hasil analisis data akan diinterpretasikan pada bagian pembahasan untuk mendapatkan kesimpulan dan saran.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas (Adnan *et al.* 2000). Menurut Martin *et al.* (1995) dalam Adnan *et al.* (2000), kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti: pertama, kegagalan ekonomi (*economic failure*) dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

Kedua, kegagalan keuangan (*financial failure*), bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk (1) Insolvensi teknis (*technical insolvency*), perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total hutang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu

atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu; (2) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Agency Theory

Menurut Lo (2005), teori keagenan sering digunakan dalam penelitian-penelitian manajemen laba untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan akuntansi oleh manajemen. Dalam teori keagenan, suatu perusahaan dipandang sebagai suatu *nexus of contacts*. Insentif pihak-pihak dalam pengontrakan dapat mempengaruhi pilihan akuntansi karena angka-angka akuntansi sering digunakan dalam kontrak atau sebagai mekanisme *monitoring* dalam hubungan keagenan. Manajemen laba merupakan intervensi langsung dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan tertentu (Peltier-Rivest 2002 dalam Lo 2005).

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory*, yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Mursalim 2005).

Menurut Scott (2000) dalam Ujjiyantho (2008), perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Tetapi di satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan *principal* di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitinya. Sedangkan bagi pemilik modal, dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh

manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang ada kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor.

Signaling Theory

Teori *signaling* menjelaskan bahwa manajemen memberi sinyal untuk mengurangi asimetri informasi. Jika manajemen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kinerja dan prospek perusahaan daripada pemegang saham, mereka dapat memberi sinyal dengan mencatat akrual diskresioner. Apabila kinerja dan prospek perusahaan adalah baik, manajemen dapat memberi sinyal dengan mencatat akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non diskresioner periode kini. Apabila kinerja dan prospek perusahaan adalah buruk, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode kini. Manajer perusahaan memberikan sinyal kabar baik maupun sinyal kabar buruk kepada pihak luar perusahaan. Jika kinerja perusahaan buruk, manajer melakukan manajemen laba untuk memberikan sinyal kabar buruk dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa manajer mempunyai integritas, bertindak jujur, dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Selain untuk menunjukkan kualitas manajerial, dengan memberi sinyal buruk sebagaimana adanya, manajer berharap memperoleh apresiasi pasar untuk menahan penurunan harga saham perusahaan (Chen *et al.* 2002 dalam Lo 2005).

Selama ini penelitian tentang kebangkrutan telah banyak dilakukan, karena prediksi kebangkrutan dianggap salah satu hal penting yang dapat membantu investor dalam membuat keputusan usaha (Winarto 2006) dan sejak tahun 2004 sampai sekarang, industri tekstil dan produk tekstil (TPT) diberitakan mengalami penurunan usaha. Dengan adanya berita tersebut, maka penelitian ini memprediksi kebangkrutan pada perusahaan yang termasuk dalam TPT pada penelitian tahap pertama dengan tujuan ingin mengetahui mana perusahaan yang benar-benar masuk dalam kategori bangkrut.

Dalam penelitian tahap kedua, peneliti mengacu pada penelitian Surifah (2001), yang mengelompokkan sampel berdasarkan pada perusahaan yang mengalami kerugian dan keuntungan secara berpasangan serta tahun yang berbeda, menghasilkan bukti empiris bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan publik, terutama pada perusahaan yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut. Penelitian ini ingin membuktikan apakah hasil penelitian Surifah (2001) juga bisa diperlakukan pada penelitian

analisis kecenderungan manajemen laba pada laporan keuangan industri tekstil dan produk tekstil pada periode 2004 sampai 2006 yang dikategorikan bangkrut. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan bangkrut karena banyaknya isu yang beredar bahwa industri TPT sedang mengalami penurunan usaha mulai tahun 2004 sampai 2006 bahkan sampai tahun 2008 juga masih diperkirakan mengalami penurunan usaha. Manajemen laba biasanya dilakukan oleh manajemen pada waktu laporan keuangan akan disusun, yaitu pada akhir tahun, yang biasa disebut laporan keuangan tahunan. Menurut Scott (2000) dalam Rahmawati *et al.* (2007), seorang manajer dalam proses pembuatan laporan keuangan seringkali tergoda oleh ingin memperoleh bonus yang besar, menghindari peraturan pemerintah yang ketat dan ingin memperkecil biaya pajak.

Penelitian ini ingin membuktikan apakah benar pada laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam industri tekstil dan produk tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah diprediksi bangkrut selama tahun 2004 sampai 2006 terdapat kecenderungan manajemen laba, hipotesis yang perlu dibuktikan adalah terdapat kecenderungan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam industri tekstil dan produk tekstil yang diprediksikan bangkrut.

METODA PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah industri tekstil dan produk tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2004 sampai 2006. Berdasarkan data yang diambil dari surat kabar Bisnis Indonesia terdapat 21 perusahaan yang termasuk dalam Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Sampel penelitian tahap pertama didapat dari:

Perusahaan yang termasuk dalam TPT (2004-2006):	21 Perusahaan
Perusahaan yang datanya tidak memenuhi kriteria sampel:	<u>8 Perusahaan</u> (-)
Jumlah sampel penelitian tahap pertama:	13 Perusahaan

Sampel yang digunakan pada penelitian tahap kedua adalah perusahaan yang termasuk dalam industri tekstil dan produk tekstil pada periode 2004 sampai 2006 yang masuk kategori bangkrut sejumlah 10 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan auditan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember, (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keu-

angan lengkap selama periode 2004 sampai 2006, (3) Semua perusahaan yang menurut penelitian tahap pertama digolongkan sebagai perusahaan yang bangkrut yang terdaftar di BEI pada periode 2004 sampai 2006 (untuk penelitian tahap kedua).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian tahap pertama adalah kebangkrutan, dengan menggunakan proksi *Z-Score* dengan rumusan sebagai berikut (Emery and Finnerty 1997 dalam Winarto 2006):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

Z: Prediktor Peluang (Nilai *Z-Score*)

Rasio-rasio keuangan tersebut terdiri dari:

X₁: Modal kerja ÷ Total aset

X₂: Laba ditahan ÷ Total aset

X₃: Laba sebelum bunga dan pajak ÷ Total aset

X₄: Nilai pasar modal sendiri ÷ Nilai buku total hutang

X₅: Penjualan ÷ Total aset

Variabel yang digunakan dalam penelitian tahap kedua adalah manajemen laba dengan menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DA) model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones' Model*) (Dechow 1995 dan Teoh 1998 dalam Fidyati 2004) dengan rumusan sebagai berikut:

Langkah pertama adalah mencari *current accruals* (CA)

$$CA = \Delta(\text{current asset} - \text{cash}) - \Delta(\text{current liabilities} - \text{current maturity of long term debt}) \quad (1)$$

Selanjutnya menghitung nilai *current accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *OLS* sebagai berikut :

$$CA_{it} / TA_{it-1} = a_0 (1 / TA_{it-1}) + a_1 (\Delta SAL_{it} / TA_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Selanjutnya untuk menghitung *nondiscretionary accruals* (NDCA) digunakan koefisien regresi diatas (a_0, a_1, a_2) dari persamaan diatas dengan rumus sebagai berikut :

$$NDCA = a_0 (1 / TA_{it-1}) + a_1 ((\Delta SAL_{it} - \Delta A / R_{it}) / TA_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Discretionary accruals (DCA) merupakan residual yang diperoleh dari estimasi sebagai berikut:

$$DCA_{it} = (CA_{it} / TA_{it-1}) - NDCA_{it} \quad (4)$$

Keterangan:

DCA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i periode t

TA_{it-1} : *Total Asset* perusahaan i periode t-1

$NDCA_{it}$: *Non Discretionary Accruals* perusahaan i periode t

CA_{it} : *Current Accruals* perusahaan i periode t

ΔSAL_{it} : Perubahan penjualan bersih perusahaan i periode t

$\Delta A / R_{it}$: Perubahan piutang bersih perusahaan i periode t

$a_0, a_1, \text{ dan } a_2$: Koefisien regresi persamaan (2)

$\alpha_0, \alpha_1, \text{ dan } \alpha_2$: *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi persamaan (2)

Pada penelitian tahap pertama, skala yang digunakan adalah skala ordinal karena perusahaan diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu sehat, *grey* (rawan bangkrut), dan bangkrut, berdasarkan hasil skor-Znya. Pada penelitian tahap kedua, skala yang digunakan adalah skala interval karena perusahaan yang bangkrut akan diuji manajemen labanya untuk memperoleh jawaban hipotesis, yaitu: “terdapat manajemen laba” atau “tidak terdapat manajemen laba”.

Metoda Analisis Data

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian (1) Pertama-tama yang harus dilakukan untuk memperoleh *Z-Score* adalah menghitung rasio-rasio Altman, yaitu X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 tahun 2004 sampai 2006; (2) Setelah mendapatkan hasil $X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5 tahun 2004-2006, langkah selanjutnya adalah mengalikannya dengan parameter yang ada dalam rumus diskriminan Altman, sehingga diperoleh nilai Z ; (3) Pada penelitian tahap pertama ini, dengan nilai Z , perusahaan dikategorikan kedalam kategori sehat, rawan bangkrut (*grey area*) atau bangkrut, dengan interpretasi Altman *Z-Score* sebagai berikut $Z > 2,99$, Perusahaan tidak mempunyai masalah (Sehat), $1,81 < Z < 2,99$, Perusahaan tersebut belum dapat digolongkan pada perusahaan yang memiliki kemungkinan kebangkrutan untuk tidak mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang. *Gray area* yang sulit ditentukan secara efektif, $Z < 1,81$, Perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu 2 tahun ke depan; (4) Nilai Z tahun 2004, 2005 dan 2006 dirata-rata, sehingga menemukan *Z-Score* rata-rata untuk digunakan pada penelitian tahap kedua; (5) Pada penelitian tahap kedua, perusahaan yang diprediksikan bangkrut akan dihitung *discretionary accruals* (DA)-nya menggunakan empat langkah model jones yang dimodifikasi (*modified Jones' Model*) (Teoh 1998 dalam Fidyati 2004).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *Zscore* maka terdapat 1 perusahaan yang dikategorikan sehat, 2 perusahaan yang dikategorikan rawan bangkrut, dan 10 perusahaan yang dikategorikan bangkrut. Hasil perhitungan rata-rata (*mean*) nilai Z dan prediksi kondisi perusahaan dari periode 2004 sampai 2006 adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai *mean Zscore*

Kode Persh.	Nilai Z 2004	Nilai Z 2005	Nilai Z 2006	Nilai Z Rata-rata	Kategori
ARGO	-0,16	-0,27	-0,08	-0,17	Bangkrut
DOID	0,45	1,70	1,86	1,34	Bangkrut
ERTX	1,52	1,58	1,44	1,52	Bangkrut
ESTI	2,02	1,84	1,65	1,84	Rawan Bangkrut
INDR	1,26	1,28	1,11	1,22	Bangkrut
KARW	0,59	0,68	-1,42	-0,05	Bangkrut
MYRX	-0,84	-0,91	-1,65	-1,13	Bangkrut
POLY	-5,40	-4,88	-5,11	-5,13	Bangkrut
RDTX	3,94	3,10	1,62	2,89	Rawan Bangkrut
RICY	2,71	1,91	2,24	2,29	Rawan Bangkrut
SSTM	0,66	0,66	0,38	0,57	Bangkrut
TEJA	-5,75	-6,88	-8,39	-7,01	Bangkrut
TFCO	0,90	0,64	0,05	0,53	Bangkrut

Sampel penelitian tahap kedua adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori bangkrut, sehingga perusahaan yang dikategorikan sehat dan rawan bangkrut dikeluarkan dari sampel penelitian. Pada penelitian tahap kedua, sepuluh perusahaan yang dikategorikan bangkrut akan dihitung DA-nya (DCA_{it}) dengan model Jones yang dimodifikasi (Teoh 1998 dalam Fidyati 2004). Setelah dihitung per tahun, maka dicari nilai rata-ratanya, hasil perhitungan rata-rata Ca_{it} / TA_{it-1} , $NDCA_{it}$, DCA_{it} terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Rata-rata Ca_{it} / TA_{it-1} , $NDCA_{it}$, DCA_{it}

Kode Perusahaan	Mean (Rata-rata)		
	Ca_{it} / TA_{it-1}	$NDCA_{it}$	DCA_{it}
ARGO	0,0014	1,7825	-1,7812
DOID	-2,4242	1,9793	-4,4035
ERTX	-0,0773	1,8063	-1,8836
INDR	-0,0055	1,7955	-1,8010
KARW	-0,0083	1,7685	-1,7768
MYRX	-0,1091	1,7909	-1,9000
POLY	0,2442	1,7931	-1,5489
SSTM	-0,0181	1,7879	-1,8060
TEJA	-0,0561	1,7720	-1,8281
TFCO	-0,1237	1,7926	-1,9164

Langkah terakhir yang harus dilakukan untuk mendapatkan jawaban hipotesis adalah data DCA_{it} rata-rata akan diuji dengan menggunakan uji t-satu sampel (*one sample t test*) dengan taraf signifikansi 5%. Hasil uji t-satu sampel menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 One-Sample Test

Test Value = 0						
t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
DCA_{it}	-7,883	9	,000	-2,064550	-2,657029	-1,472071

Pada tabel uji t di atas terlihat bahwa signifikansi sebesar 0,000 maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam industri tekstil dan produk tekstil yang diprediksikan bangkrut, terbukti secara statistik, atau dengan kata lain hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima. Hal ini juga menandakan bahwa variabel DCA_{it} mempunyai pengaruh yang signifikan dalam laporan keuangan industri TPT pada periode 2004 sampai 2006. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Surifah (2001) yang mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut lebih sering melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang mengalami keuntungan selama tiga tahun berturut-turut.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori-teori yang menyatakan jika perusahaan mengalami kondisi atau kinerja yang buruk dan diprediksikan akan mengalami kebangkrutan, umumnya seluruh manajemen perusahaan akan berbuat semampunya untuk menutupi kondisi tersebut (Lo 2005). Salah satu cara untuk mengubah laporan keuangan menjadi sesuai keinginan pembuat laporan keuangan adalah dengan melakukan manajemen laba (Scott 2000 dalam Lo 2005). Dari artikel-artikel yang diambil dari textile.web.id dari tahun 2003 sampai 2007 industri TPT diberitakan mengalami kesulitan usaha, dikarenakan industri TPT masih tergantung dengan produk kapas impor, banyaknya produk asing ilegal yang lebih murah, naiknya tarif listrik, dan dana restrukturisasi yang dipangkas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelangsungan usaha industri TPT terancam. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan TPT mempunyai DCA_{it} negatif, hal ini juga mengindikasikan adanya manajemen laba, sesuai dengan Penelitian Lo (2005). Apabila kinerja dan prospek perusahaan buruk, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner (DA) negatif untuk menunjukkan bahwa laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode kini (Lo 2005). Manajer melakukan manajemen laba untuk memberi sinyal kabar buruk dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa manajer mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi, selain menunjukkan kualitas manajerial, dengan memberi sinyal buruk sebagaimana adanya, manajer berharap untuk memperoleh apresiasi pasar untuk menahan penurunan harga saham perusahaan (Lo 2005). Adanya keinginan manajer untuk memperoleh apresiasi pasar dengan melakukan manajemen laba juga dibuktikan dalam artikel yang ditulis oleh Gunawan *et al.* (2006) dalam textile.web.id, yang menyebutkan bahwa perusahaan tekstil PT Apac Citra Centertex Tbk (ACC), terpaksa menutup pabrik garmennya, dan untuk menyiasati penjualan garmen yang anjlok, PT ACC berencana menaikkan porsi saham pada anak usahanya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Nilai Z rata-rata menunjukkan bahwa secara umum kondisi perusahaan yang berada dalam industri tekstil dan produk tekstil (TPT), yang menjadi obyek penelitian tahap pertama pada tahun pengamatan adalah buruk, terdapat 10 perusahaan yang diprediksikan bangkrut dari 13 perusahaan yang menjadi obyek penelitian; (2) Dari hasil penelitian tahap kedua atas perhitungan variabel DCA_{it} dengan

menggunakan uji t-satu sampel diperoleh hasil signifikansi $< 0,05$, yang berarti hipotesis yang menyatakan terdapat kecenderungan manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri tekstil dan produk tekstil (TPT) yang diprediksikan bangkrut pada periode 2004 sampai 2006 dapat dibuktikan secara statistik; (3) Hasil penelitian ini mendukung penelitian Surifah (2001) yang menyatakan adanya indikasi manajemen laba pada perusahaan publik, terutama pada perusahaan yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut dan sesuai dengan teori *signaling* yang dikemukakan oleh Chen *et al.* (2002) dalam Lo (2005) yang menyatakan apabila kinerja dan prospek perusahaan buruk, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa laba periode ini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode ini. Hal ini menjelaskan bahwa manajer melakukan manajemen laba untuk memberi sinyal kabar buruk dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa manajer mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi, selain menunjukkan kualitas manajerial, dengan memberi sinyal buruk sebagaimana adanya, manajer berharap untuk memperoleh apresiasi pasar untuk menahan penurunan harga saham perusahaan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam sampel dan ketersediaan data. Selain itu, penelitian ini juga hanya mengukur prediksi kebangkrutan dengan menggunakan ukuran kuantitatif yaitu *Altman Z score*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperluas sampel penelitian serta pengujian, yaitu dengan membandingkan antara perusahaan yang diprediksikan bangkrut dan yang sehat, selain itu juga penelitian yang akan datang diharapkan juga menggunakan analisis sensitivitas untuk mengetahui kemungkinan adanya manajemen laba pada satu atau dua tahun sebelum diprediksikan bangkrut. Prediksi kebangkrutan diharapkan dapat menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif, seperti kondisi ekonomi makro, untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan dapat digeneralisasi.

REFERENSI:

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Eko Widodo Lo. 2005. Manajemen Laba: Suatu Sintesa Teori, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. XVI, No. 3, Desember, Hlm. 173-181.
- Jacinta Winarto. 2006. Prediksi Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pendekatan *Bankruptcy* Model Altman's *Z-score*, *Modus*, Vol. 18, No. 1, Hlm. 1-9.
- Muhammad Akhyar Adnan dan Kurniasih E. 2000. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman: Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia, *Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Desember Hlm. 131-151.
- Muhammad Arief Ujijantho., Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan (online), (<http://www.google.co.id/stiemuhpekl/>), diakses tanggal 14 Januari 2008).
- Nisa Fidyati. 2004. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Seasoned Equity Offering* (SEO), *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, Juni, Hlm. 1-24.
- Nur, Emrinaldi. 2007. Analisis Penaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Studi Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 9, No. 1, Hlm. 88-108.
- Rahmawati, Yacob, S., dan Nurul, Q. 2007. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 10, No. 1, Januari, Hlm. 68-89.
- Surifah. 2001. Study Tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia, *Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Juni, Hlm. 81-99.